

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan di bahas hasil dari studi kasus tentang “ Gambaran Persepsi Ibu Tentang Imunisasi Dalam Pencegahan Penyakit Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana” penelitian ini di laksanakan pada bulan juni 2025, dengan penumpulan data di lakukan melalui lembar observasi dan wawancara terhadap responden ibu yang memiliki anak aktif imunisasi usia 5 tahun ke bawah.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sikumana, yang berlokasi di Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah kerja Puskesmas Sikumana mencakup enam kelurahan di Kecamatan Maulafa dengan luas area 200,67 km<sup>2</sup>, meliputi Kelurahan Sikumana, Kolhua, Bello, Fatukoa, Naikolan, dan Oepura. Secara geografis, wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Kupang Tengah di sebelah timur, Kecamatan Alak di sebelah barat, Kecamatan Oebobo di sebelah utara, serta Kecamatan Kupang Barat di sebelah selatan. Khusus Kelurahan Sikumana sendiri terdiri dari 18 RW dan 44 RT.

Sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, Puskesmas Sikumana memiliki peran penting dalam mendukung program pemerintah, terutama di bidang kesehatan ibu dan anak, termasuk pelaksanaan imunisasi dasar lengkap. Puskesmas ini memberikan berbagai layanan, antara lain pemeriksaan kesehatan, penerbitan surat keterangan sehat, layanan rawat jalan dan rawat inap, pemeriksaan kehamilan, persalinan, pelayanan kesehatan ibu, bayi, dan anak, serta imunisasi.

Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena sebagian besar penduduknya merupakan keluarga muda dengan anak balita, sehingga dianggap representatif untuk mengkaji persepsi ibu mengenai imunisasi sebagai upaya pencegahan penyakit sejak dini, sekaligus untuk menggali

faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan mereka dalam melengkapi imunisasi dasar anak.

#### **4.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian 1**

Pengkajian dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2025 pukul 18.30 WITA di kediaman pasien. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa pasien bernama Ny. KL, berusia 33 tahun, beragama Katolik, berjenis kelamin perempuan, dengan latar belakang pendidikan terakhir S1 Farmasi (Apoteker). Saat ini, ia bekerja sebagai apoteker di RS Umum Kota Kupang dan berdomisili di wilayah Sikumana.

Ny. K.L adalah seorang ibu berusia 33 tahun dengan latar belakang pendidikan sarjana farmasi dan bekerja sebagai apoteker, serta memiliki satu anak. Pada kunjungan pertama, ia telah menunjukkan pemahaman yang baik mengenai peran imunisasi dalam mencegah penyakit pada anak. Ia mampu menyebutkan beberapa jenis vaksin beserta jadwal pemberiannya dengan cukup tepat. Selama hari kedua hingga keempat, Ny. K.L terlihat aktif berdiskusi dan antusias dalam membandingkan informasi yang diperoleh dari posyandu dengan sumber lain, seperti media sosial maupun situs resmi kesehatan. Ia juga menegaskan kebiasaannya untuk selalu memverifikasi informasi sebelum mengambil keputusan, serta menyampaikan bahwa dukungan suami dan lingkungan sangat berperan dalam konsistensinya mengikuti program imunisasi. Memasuki hari kelima sampai ketujuh, persepsi positifnya semakin menguat, di mana ia menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan bagi para ibu serta menyarankan penyampaian informasi imunisasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Hingga akhir pengkajian, Ny. K.L memperlihatkan sikap proaktif dan komitmen yang tinggi dalam mendukung program kesehatan anak, khususnya imunisasi, di lingkungannya.

## 2. Subjek Penelitian 2

Pengkajian dilakukan pada tanggal 21 Juni 2025 pukul 09.00 WITA di kediaman pasien. Dari hasil pengumpulan data diketahui bahwa pasien bernama Ny. A, berusia 25 tahun, beragama Islam, berjenis kelamin perempuan, dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA. Saat ini, ia berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan berdomisili di wilayah Sikumana. Ny. A merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 25 tahun dengan pendidikan terakhir SMA dan memiliki seorang anak balita. Pada kunjungan pertama hingga ketiga, Ny. A tampak pasif dan belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang imunisasi. Ia hanya mengetahui bahwa imunisasi diberikan untuk mencegah anak sakit, tanpa memahami jenis vaksin, jadwal pemberian, maupun manfaat jangka panjangnya. Sebagian besar informasi yang dimilikinya berasal dari posyandu dan lingkungan sekitar, bukan dari sumber resmi atau tenaga kesehatan. Memasuki hari keempat hingga kelima, setelah dilakukan pendekatan personal dan dialog terbuka, mulai terlihat peningkatan rasa ingin tahunya. Ia mulai mengajukan pertanyaan mengenai tujuan imunisasi dan dampaknya terhadap kesehatan anak. Pada hari keenam, Ny. A menunjukkan perubahan sikap dengan menyatakan bahwa imunisasi penting dan berencana untuk lebih aktif mengikuti jadwal posyandu. Hingga hari ketujuh, terjadi pergeseran persepsi yang positif, di mana Ny. A menyatakan kesiapannya untuk mencari informasi tambahan dan rutin mengikuti program imunisasi demi kesehatan anaknya.

### 4.1.2 Karakteristik Subjek Penelitian

Table 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian

<b>Respon den / Usia</b>	<b>Agama</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah Anak</b>	<b>Status</b>
<b>Ny.K.L /33 tahun</b>	<b>Katolik</b>	<b>S1 apoteker</b>	<b>Apoteker</b>	<b>1</b>	<b>Menikah</b>
<b>Ny.A/2 25 tahun</b>	<b>Islam</b>	<b>SMA /sederajat</b>	<b>Ibu rumah tangga</b>	<b>1</b>	<b>Menikah</b>

Sumber data : primer

**Responden pertama** Ny. K.L adalah seorang ibu berusia 33 tahun asal Maumere, Nusa Tenggara Timur. Ia beragama Katolik dan saat ini tinggal bersama suami dan anaknya di Jalan Oekalapi, Sikumana. Ny. K.L memiliki pendidikan tinggi, yaitu lulusan S1 Farmasi dan telah menempuh pendidikan profesi apoteker. Saat ini, ia bekerja sebagai apoteker di Rumah Sakit Umum Kota Kupang. Sebagai tenaga kesehatan, Ny. K.L memiliki akses luas terhadap informasi kesehatan dan pemahaman yang baik mengenai pentingnya imunisasi sebagai langkah pencegahan penyakit sejak dini pada anak.

**Responden kedua**, Ny. A adalah seorang ibu berusia 28 tahun asal Bugis yang saat ini tinggal di Sikumana, Kota Kupang. Ia beragama Islam dan aktif dalam berbagai kegiatan komunitas keagamaan di lingkungannya. Dengan pendidikan terakhir hingga jenjang SMA atau sederajat, Ny. A tidak memiliki pekerjaan tetap dan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh satu anak. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan kesehatan, ia pernah mengikuti kegiatan posyandu dan penyuluhan kesehatan, namun pemahamannya mengenai imunisasi masih terbatas dan sering dipengaruhi oleh informasi dari lingkungan sekitar.

#### 4.2.3 Hasil Pengelolaan Data Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara mendalam selama tujuh hari dengan dua responden, diperoleh pemahaman mengenai persepsi ibu terhadap imunisasi sebagai langkah pencegahan penyakit sejak dini. Kedua responden menampilkan sikap positif terhadap pentingnya imunisasi, meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat pengetahuan dan respons mereka terhadap program tersebut.

**Tabel 4.2 Pengetahuan Dasar Dan Sumber Informasi**

Aspek	Responden 1 Ny K.L	Responden 2 Ny. A
-------	--------------------	-------------------

Pengetahuan imunisasi dasar	Mengetahui secara lengkap dan detail	Mengetahui secara umum
Menyebutkan jenis imunisasi	BCG, Hepatitis B, Polio, Campak, DPT	Campak, Polio, Hepatitis, BCG
Pengetahuan imunisasi lanjutan	Mengetahui (Campak lanjutan, DPT ulang)	Mengetahui sebagian, tidak tahu namanya
Sumber informasi	Petugas kesehatan, keluarga, media social	Petugas kesehatan, keluarga, media social

Tabel 4.2 Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua informan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda mengenai imunisasi. Informan pertama, Ny. K.L, menunjukkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai imunisasi. Ia dapat menyebutkan beberapa jenis vaksin yang diberikan kepada anak serta menjelaskan manfaat masing-masing. Ny. K.L juga memahami jadwal imunisasi dengan baik dan menyadari pentingnya mengikuti program secara lengkap dan tepat waktu. Sumber informasi utama bagi Ny. K.L berasal dari berbagai media, termasuk media sosial, situs resmi kesehatan, serta konsultasi langsung dengan tenaga medis. Ia terbiasa memverifikasi informasi sebelum mempercayainya dan aktif membandingkan informasi dari posyandu dengan sumber online. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan akses terhadap informasi turut memengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai imunisasi.

Sementara itu informan kedua, Ny. A, memiliki pengetahuan dasar yang terbatas. Ia hanya mengetahui bahwa imunisasi diberikan untuk mencegah anak agar tidak sakit, namun tidak memahami secara rinci tentang jenis-jenis vaksin, manfaat jangka panjang, maupun jadwal pelaksanaannya. Pengetahuan yang dimiliki oleh Ny. A diperoleh dari posyandu dan percakapan dengan tetangga. Ia tidak terbiasa mencari informasi dari media lain seperti internet, televisi, atau brosur kesehatan, dan cenderung menerima informasi apa adanya dari lingkungan sekitar tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut.

Pada hasil diatas menunjukkan bahwa Ny. K.L memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang imunisasi karena latar belakangnya sebagai tenaga kesehatan, termasuk pemahaman tentang imunisasi lanjutan. Sementara itu, Ny. A hanya mengetahui sebagian jenis imunisasi dan belum memahami imunisasi lanjutan

secara rinci. Keduanya memperoleh informasi dari keluarga, petugas kesehatan, dan media sosial, namun tingkat pemahaman dipengaruhi oleh pendidikan dan profesi masing-masing.

**Tabel 4.3 Sikap Terhadap Efek Samping Dan Penanganannya**

<b>Aspek</b>	<b>Responden 1 Ny K.L</b>	<b>Responden 2 Ny.A</b>
Sikap terhadap demam pasca imunisasi	Tenang, beri paracetamol sesuai anjuran	Panik, sempat takut dan ragu melanjutkan imunisasi
Sikap terhadap anak rewel	Tetap tenang, observasi dan panau suhu	Khawatir dan takut
Tindakan pasca imunisasi	Observasi reaksi, beri susu, pantau suhu	Langsung pulang, beri makan/susu, anak tidur

Tabel 4.3 Berdasarkan hasil wawancara mendalam selama tujuh hari berturut-turut, ditemukan bahwa kedua informan memiliki respons yang berbeda terhadap efek samping imunisasi yang dialami anak mereka.

Informan pertama Ny. K.L, memiliki sikap yang lebih tenang dan terinformasi. Ia menjelaskan bahwa dirinya sudah mengetahui kemungkinan efek samping seperti demam, bengkak ringan di area suntikan, atau anak menjadi lebih rewel. Ia mengaku selalu menyiapkan obat penurun panas atas anjuran petugas kesehatan dan memberikan ASI atau makanan hangat agar anak merasa nyaman. Ia juga menyatakan bahwa efek samping adalah hal yang wajar dan tidak menjadi alasan untuk melewatkan imunisasi selanjutnya. Sikap ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang risiko dan penanganan efek samping dapat memengaruhi keputusan orang tua untuk tetap mengikuti program imunisasi secara lengkap.

Sedangkan informan kedua Ny. A, menyampaikan bahwa anaknya pernah mengalami demam ringan dan rewel setelah mendapatkan imunisasi. Namun, Ny. A cenderung panik dan tidak mengetahui cara penanganan yang tepat. Ia mengaku hanya mengompres anaknya dan membawanya kembali ke posyandu

jika kondisi tidak membaik. Ia juga mengungkapkan bahwa rasa khawatir terhadap efek samping kadang membuatnya ragu untuk melanjutkan jadwal imunisasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ny. A belum memiliki pemahaman yang cukup tentang efek samping ringan yang umum terjadi pascaimunisasi dan cara penanganannya yang sesuai.

menunjukkan perbedaan respons emosional kedua ibu terhadap efek samping imunisasi. Ny. K.L bersikap tenang dan melakukan pemantauan setelah imunisasi, sedangkan Ny. A sempat panik dan cenderung pasif. Perbedaan ini mencerminkan pentingnya edukasi dan kesiapan emosional dalam menghadapi efek samping imunisasi.

**Tabel 4.4 Dukungan Keluarga Dan Diskusi**

<b>Aspek</b>	<b>Responden 1 Ny K.L</b>	<b>Responden 2 Ny.A</b>
Diskusi dengan suami	Selalu berdiskusi	Selalu berdiskusi
Dukungan keluarga	Mendukung	Mendukung ikut mengantar

Tabel 4.4 Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan kesempatan untuk berdiskusi turut berperan dalam membentuk persepsi dan sikap ibu terhadap imunisasi. Kedua informan menunjukkan dinamika yang berbeda dalam hal keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Informan pertama Ny. K.L, menyatakan bahwa ia mendapatkan dukungan penuh dari suami dan keluarga besar. Setiap kali ada jadwal imunisasi, suaminya biasanya ikut mengantar atau mengingatkan. Ia juga terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sesama ibu, baik secara langsung maupun melalui grup WhatsApp posyandu. Melalui diskusi tersebut, Ny. K.L dapat membandingkan pengalaman, mendapatkan informasi terbaru, dan merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan. Ia bahkan menyebut bahwa ada peran penting dari mertuanya yang mendorong dirinya untuk selalu mengikuti jadwal imunisasi anak secara lengkap. Keterlibatan keluarga dan terbukanya ruang diskusi membuat Ny. K.L merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berperan aktif dalam menjaga kesehatan anak melalui imunisasi.

Sebaliknya, informan kedua, Ny. A, menyampaikan bahwa suami jarang terlibat langsung dalam keputusan mengenai imunisasi anak. Ia mengaku lebih banyak mengandalkan saran dari tetangga atau petugas posyandu, dan jarang berdiskusi dengan anggota keluarga lainnya. Ny. A juga menyampaikan bahwa dalam keluarganya, keputusan tentang kesehatan anak lebih sering diambil sendiri tanpa pertimbangan atau masukan dari orang tua maupun mertua. Keterbatasan dukungan ini membuat Ny. A kadang merasa ragu dan bingung, terutama ketika menghadapi efek samping imunisasi atau ketika informasi yang diperoleh tidak jelas. Situasi ini menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dan dukungan keluarga dapat berdampak pada ketegasan ibu dalam menjalankan jadwal imunisasi anak secara konsisten.

ini menjelaskan keterlibatan keluarga, terutama suami, dalam proses imunisasi. Kedua responden menyatakan bahwa mereka selalu berdiskusi dengan suami mengenai imunisasi anak. Suami dari kedua responden juga mendukung, bahkan ikut mengantar ke posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan imunisasi, dan keberadaan suami sebagai pendamping berperan dalam memperkuat motivasi ibu dalam melengkapi imunisasi anak.

**Tabel 4.5 Sikap Terhadap Jadwal Dan Keteraturan Imunisasi**

<b>Aspek</b>	<b>Responden 1 Ny K.L</b>	<b>Responden 2 Ny. A</b>
Konsistensi imunisasi	Selalu tepat waktu	Pernah menunda karena anak demam
Reaksi terhadap perubahan jadwal	Menyesuaikan, tetap konsisten	Bingung dan kadang lupa
Cara mengingat jadwal	Cek buku KIA, Tanya petugas	Cek buku KIA, tunggu informasi dari posyandu

Tabel 4.5 ini menunjukkan bahwa Ny. K.L konsisten mengikuti jadwal imunisasi dan aktif mencatatnya, sedangkan Ny. A pernah menunda imunisasi dan sering lupa jadwal. Hal ini menekankan pentingnya disiplin dan akses informasi dalam mendukung imunisasi tepat waktu.

**Tabel 4.6 Pemahaman Program Dan Manfaat imunisasi**

<b>Aspek</b>	<b>Responden 1 Ny K.L</b>	<b>Responden 2 Ny.A</b>
Mengetahui imunisasi sebagai program pemerintah	Ya	Ya
Mengetahui imunisasi dasar dan tambahan	Ya, membedakan dengan jelas	Tidak mengetahui perbedaanya
Mengetahui manfaat vaksin campak rubella	Ya, mencegah cacat dan kematian	Tau, hanya untuk mencegah campak
Mengetahui manfaat vaksin hepatitis B	Cegah penularan dari ibu ke bayi	Tau secara umum, tidak paham detailnya

Tabel 4.6 Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan selama tujuh hari berturut-turut, ditemukan perbedaan tingkat pemahaman antara kedua informan mengenai program imunisasi serta manfaatnya bagi kesehatan anak.

Informan pertama, Ny. K.L, menunjukkan pemahaman yang jauh lebih baik mengenai program imunisasi. Ia dapat menyebutkan beberapa jenis vaksin seperti BCG, DPT, dan campak, serta menjelaskan bahwa masing-masing diberikan pada usia tertentu untuk mencegah penyakit tertentu. Ia juga memahami bahwa program imunisasi yang diselenggarakan di posyandu merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam meningkatkan kesehatan anak secara nasional. Menurutnya, manfaat imunisasi sangat besar karena membantu membentuk kekebalan tubuh anak sejak dini dan melindungi anak dari penyakit serius yang dapat menyebabkan kecacatan bahkan kematian. Selain itu, Ny. K.L menyatakan bahwa imunisasi juga bermanfaat untuk menciptakan kekebalan kelompok (herd immunity) sehingga dapat melindungi anak-anak lain di lingkungan sekitarnya.

Berbeda dengan itu, informan kedua, Ny. A, memiliki pemahaman yang masih terbatas terkait program imunisasi. Ia mengetahui bahwa imunisasi diberikan kepada anak di posyandu, namun belum memahami secara rinci jenis-jenis imunisasi yang tersedia, jadwal pemberiannya, serta manfaat jangka panjang dari masing-masing vaksin. Dalam wawancara, Ny. A menyebutkan bahwa ia

membawa anak ke posyandu karena mengikuti anjuran tetangga dan kebiasaan di lingkungan tempat tinggalnya. Ia belum sepenuhnya memahami bahwa imunisasi merupakan bagian dari program nasional yang bertujuan untuk mencegah penyakit menular berbahaya seperti campak, polio, dan hepatitis. Ketika ditanya mengenai manfaat imunisasi, Ny. A hanya menjawab bahwa imunisasi membuat anak "tidak gampang sakit", tanpa dapat menjelaskan lebih lanjut.

ini menunjukkan bahwa kedua ibu mengetahui imunisasi sebagai program pemerintah, namun hanya Ny. K.L yang memahami perbedaan antara imunisasi dasar dan tambahan serta manfaat imunisasi secara detail. Ny. A hanya memahami secara umum, sehingga diperlukan edukasi lebih lanjut bagi ibu tanpa latar belakang kesehatan.

**Tabel 4.7 Media Informasi Dan Literasi Digital**

<b>Aspek</b>	<b>Responden 1 Ny. K.L</b>	<b>Responden 2 Ny.A</b>
Kepercayaan terhadap media social	Hanya jika sumbernya terpercaya	Sama jika sumbernya terpercaya
Bandingkan informasi internet dan posyandu	Ya, selalu verifikasi ulang	Tidak pernah membandingkan
Minat ikuti pelatihan imunisasi	Bersedia jika sesuai jadwal	Sangat bersedia

Tabel 4.7 Dalam proses wawancara, ditemukan perbedaan yang cukup mencolok antara kedua informan dalam hal akses terhadap media informasi dan kemampuan literasi digital, yang secara langsung memengaruhi persepsi mereka terhadap imunisasi.

Informan pertama, Ny. K.L, menunjukkan literasi digital yang lebih tinggi. Ia aktif menggunakan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp, serta sering mengakses situs-situs kesehatan resmi seperti Kementerian Kesehatan dan WHO untuk mencari informasi mengenai imunisasi. Ia menjelaskan bahwa dirinya terbiasa membandingkan informasi dari berbagai sumber sebelum mengambil keputusan. Menurut Ny. K.L, media digital sangat membantunya dalam

memahami manfaat imunisasi dan juga memperkuat keputusannya untuk melengkapi jadwal imunisasi anak. Ia bahkan menyebut bahwa pernah berdiskusi di forum ibu-ibu secara daring mengenai efek samping vaksin dan cara penanganannya. Kemandiriannya dalam mengakses informasi menunjukkan bahwa literasi digital yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan pengetahuan seorang ibu dalam mendukung kesehatan anaknya.

informan kedua, Ny. A, menyatakan bahwa ia jarang menggunakan media digital untuk mencari informasi tentang imunisasi. Ia lebih mengandalkan informasi dari petugas posyandu, tetangga, atau apa yang ia dengar secara langsung saat berada di lingkungan sekitarnya. Ketika ditanya mengenai media sosial atau internet, Ny. A mengaku tidak terbiasa mengakses informasi dari sumber tersebut karena merasa bingung dengan banyaknya informasi dan tidak tahu mana yang benar. Ia belum memiliki kebiasaan untuk memverifikasi informasi atau membandingkan dari berbagai sumber. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital Ny. A masih rendah, sehingga membuatnya rentan terhadap informasi yang tidak lengkap atau bahkan menyesatkan, serta kurang percaya diri dalam mengambil keputusan mandiri terkait kesehatan anaknya.

ini menunjukkan bahwa kedua ibu hanya mempercayai informasi imunisasi dari media sosial jika sumbernya terpercaya. Ny. K.L aktif memverifikasi informasi, sementara Ny. A cenderung pasif. Keduanya bersedia mengikuti pelatihan, menunjukkan potensi peningkatan pengetahuan melalui edukasi yang tepat.

## **4.2 Pembahasan**

Penelitian ini di rancang untuk mengetahui gambaran persepsi ibu tentang imunisasi dalam mencegah penyakit secara dini di wilayah kerja puskesmas sikumana kota kupang, sesuai dengan ujuan penelitian maka akan di bahas hal-hal sebagai berikut :

### **4.2.1 Gambaran Persepsi Ibu tentang Imunisasi**

Penelitian ini melibatkan dua orang ibu sebagai informan utama: Ny. K.L dan Ny. A. Keduanya merupakan ibu yang memiliki anak balita dan tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sikumana. Hasil wawancara mendalam menunjukkan

adanya perbedaan yang cukup jelas dalam persepsi keduanya terhadap imunisasi, yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman, sikap, dan dukungan lingkungan.

#### **Gambaran Persepsi Ny. K.L**

Ny. K.L menunjukkan persepsi yang positif terhadap imunisasi. Dalam wawancara, ia menjelaskan bahwa imunisasi sangat penting untuk melindungi anak dari penyakit berbahaya seperti campak, polio, dan TBC. Ia mengetahui nama-nama vaksin dasar, manfaatnya, dan jadwal pelaksanaannya. Ia juga menyebutkan bahwa setelah imunisasi, anaknya hanya mengalami demam ringan yang segera hilang.

Selain itu, ia mengaku aktif mengikuti kegiatan posyandu setiap bulan dan selalu membaca buku KIA. Dukungan dari keluarga, terutama suami dan ibu mertua, juga membuatnya lebih mantap dalam membawa anak imunisasi. Ia percaya bahwa imunisasi adalah bentuk ikhtiar untuk menjaga kesehatan anak, dan ia juga ikut menyampaikan informasi imunisasi kepada tetangga atau ibu-ibu lain.

Gambaran ini memperlihatkan bahwa persepsi Ny. K.L dibentuk oleh pengetahuan yang cukup, pengalaman positif, dan lingkungan yang mendukung. Hal ini sesuai dengan teori persepsi Robbins yang menyatakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, kepercayaan, dan informasi yang diterima melalui pancaindra serta lingkungan sosialnya.

#### **Gambaran Persepsi Ny. A**

Sementara itu, Ny. A memiliki persepsi yang kurang lengkap dan cenderung ragu terhadap imunisasi. Ia tahu bahwa imunisasi penting, tetapi tidak bisa menjelaskan secara rinci tentang jenis vaksin atau manfaatnya. Ia juga mengaku takut anaknya akan sakit atau demam tinggi setelah disuntik. Dalam wawancara, ia menyampaikan bahwa pernah menunda imunisasi karena anak terlihat lemas setelah imunisasi sebelumnya.

Ny. A menyampaikan bahwa informasi yang ia terima sebagian besar berasal dari tetangga atau pengalaman sendiri. Ia jarang mengikuti kegiatan

posyandu karena sibuk bekerja dan mengurus rumah. Suaminya juga kurang mendukung dan lebih percaya pada pengobatan tradisional jika anak demam. Gambaran dari Ny. A menunjukkan bahwa persepsinya terbentuk dari pengalaman pribadi yang belum ditangani dengan edukasi, rendahnya pengetahuan, kurangnya akses informasi, dan minimnya dukungan sosial, khususnya dari keluarga. Ini sejalan dengan pendapat Daman dan Hargono (2018) bahwa sikap dan persepsi ibu terhadap imunisasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kepercayaan, baik pribadi maupun sosial.

Perbedaan antara kedua informan menunjukkan bahwa pengetahuan, pengalaman, dan dukungan keluarga sangat memengaruhi pembentukan persepsi terhadap imunisasi. Ny. K.L yang mendapat informasi dari sumber resmi dan mengalami manfaat langsung dari imunisasi, memiliki persepsi yang kuat dan positif. Sementara Ny. A, yang kurang mendapatkan edukasi dan informasi resmi, serta pernah mengalami efek samping ringan tanpa penjelasan dari tenaga kesehatan, membentuk persepsi yang negatif atau ragu.

Hal ini memperkuat temuan dari Fajriati, Nugraheni, dan Ningsih (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor kunci dalam membentuk persepsi terhadap imunisasi. Ibu yang memahami manfaat imunisasi akan lebih siap mengikuti program imunisasi anak, sedangkan ibu dengan pengetahuan minim cenderung mudah terpengaruh oleh informasi keliru atau mitos.

Gambaran persepsi ibu tentang imunisasi sangat bervariasi. Ada yang terbentuk dari pengetahuan yang kuat dan dukungan sosial, namun ada pula yang dipengaruhi oleh pengalaman kurang menyenangkan dan kurangnya informasi. Oleh karena itu, edukasi berkelanjutan dan pendekatan langsung sangat penting untuk membentuk persepsi positif di kalangan ibu, terutama di wilayah kerja Puskesmas.

#### **4.2.2 .Gambaran Persepsi Ibu Setelah Di Lakukan Wawancara**

Setelah dilakukan wawancara mendalam selama tujuh hari berturut-turut terhadap kedua informan, ditemukan bahwa proses ini tidak hanya menjadi sarana eksplorasi data, melainkan juga mendorong terbentuknya ruang

reflektif yang memungkinkan ibu untuk mengkaji kembali persepsi mereka terhadap imunisasi. Proses wawancara ini membentuk dinamika interaksi yang bukan sekadar tanya-jawab, tetapi juga membangun kesadaran baru dalam diri ibu mengenai pentingnya imunisasi sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua dalam menjaga kesehatan anak sejak dini.

#### **Gambaran Persepsi Ny. K.L Setelah Wawancara**

Ny. K.L menunjukkan konsistensi persepsi positif terhadap imunisasi selama proses wawancara berlangsung. Wawancara justru semakin memperkuat keyakinannya, seiring dengan kesempatan yang diberikan untuk merefleksikan kembali manfaat imunisasi. Ia menyampaikan bahwa selama ini sudah menjalankan imunisasi secara rutin karena merasa itu adalah bentuk kasih sayang terhadap anak, namun melalui dialog yang terbuka, ia menyadari bahwa manfaat imunisasi jauh melampaui sekadar perlindungan pribadi—ia mulai memahami konsep *herd immunity* dan pentingnya cakupan imunisasi di tingkat komunitas.

Informasi yang ia peroleh selama wawancara membuatnya semakin percaya diri untuk menjelaskan kembali kepada orang lain. Ia bahkan menyampaikan niat untuk mendorong ibu-ibu di sekitar rumahnya agar tidak takut melakukan imunisasi. Ini menunjukkan bahwa wawancara berfungsi sebagai penguatan (reinforcement) terhadap persepsi positif yang sudah ada. Artinya, dalam konteks Ny. K.L, wawancara bukan hanya mempertahankan pengetahuan, tetapi mengubahnya menjadi sikap promotif dan mendorong perilaku edukatif terhadap lingkungan sekitar.

Temuan ini didukung oleh teori komunikasi interpersonal yang menyebutkan bahwa dialog reflektif dengan pendekatan empatik dapat memperkuat keyakinan dan mendorong perubahan sikap proaktif dalam konteks kesehatan (Miller & Rollnick, 2013). Selain itu, ini juga sesuai dengan pendekatan edukasi kesehatan berbasis partisipasi, di mana individu yang merasa dihargai dalam proses komunikasi cenderung memiliki keterlibatan yang lebih tinggi terhadap isu kesehatan masyarakat.

#### **Gambaran Persepsi Ny. A Setelah Wawancara**

Berbeda dengan Ny. K.L, Ny. A pada awal wawancara menunjukkan persepsi yang ragu dan cenderung negatif terhadap imunisasi. Ia menyampaikan bahwa ketakutannya terhadap efek samping imunisasi—khususnya demam pada anak—membuatnya menunda beberapa kali jadwal imunisasi. Ia juga lebih banyak memperoleh informasi dari lingkungan sekitar atau cerita orang lain, bukan dari sumber resmi seperti tenaga kesehatan atau buku KIA.

Namun selama proses wawancara berlangsung, terlihat dinamika perubahan dalam sikapnya. Ketika ia diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman dan ketakutannya, tanpa dihakimi, ia mulai merasa lebih nyaman untuk menerima penjelasan baru. Ia mulai menyadari bahwa mungkin selama ini ketakutannya muncul karena kurangnya informasi dan tidak pernah diberi penjelasan langsung oleh tenaga kesehatan.

Perubahan persepsi ini tidak berlangsung secara instan, melainkan bertahap. Indikator perubahan terlihat dari pernyataannya yang mulai bersedia membaca kembali buku KIA, menerima bahwa demam ringan pasca imunisasi adalah hal yang normal, dan mengungkapkan keinginan untuk lebih disiplin membawa anak ke posyandu ke depannya. Ia juga mulai membuka kemungkinan untuk bertanya langsung kepada bidan bila ada hal yang membingungkan terkait imunisasi.

Proses ini menggambarkan bahwa wawancara bukan hanya penggalian data pasif, tetapi juga intervensi psikososial mikro yang memicu pembentukan ulang cara berpikir. Sejalan dengan pandangan Kartika dkk. (2023), perubahan persepsi pada ibu bisa terjadi berupa pendekatan komunikasi yang bersifat empatik, berbasis pengalaman nyata, dan di lakukan secara berulang dalam suasana yang aman dan mendukung

Proses wawancara mendalam yang dilakukan selama tujuh hari berturut-turut dalam penelitian ini memberikan gambaran yang lebih dari sekadar tanggapan verbal ibu terhadap imunisasi; wawancara tersebut juga membuka ruang refleksi bagi ibu untuk menilai ulang persepsi dan sikap mereka sendiri. Hal ini penting mengingat persepsi bukanlah sesuatu yang

statis, melainkan dinamis dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, serta stimulus yang diterima dari luar, dalam hal ini interaksi dengan peneliti.

Pada informan pertama (Ny. K.L), wawancara memperkuat keyakinan yang sudah ia miliki. Ia merasa semakin yakin bahwa langkah yang diambilnya selama ini untuk melakukan imunisasi adalah keputusan yang benar. Bahkan, setelah berdiskusi selama wawancara, Ny. K.L menyampaikan bahwa ia merasa terdorong untuk membagikan pengetahuan tersebut kepada orang lain, khususnya ibu-ibu muda yang baru memiliki anak. Hal ini menunjukkan bahwa wawancara yang bersifat terbuka dapat menjadi medium penguatan keyakinan positif dan memperluas peran informan sebagai agen edukasi di lingkungan sosialnya.

Sementara itu, Pada informan kedua (Ny. A), wawancara menjadi titik awal perubahan persepsi. Awalnya ragu terhadap imunisasi, ia mulai terbuka setelah diberi ruang untuk berbagi pengalaman dan merenung. Ny. A menyadari bahwa persepsinya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi tanpa penjelasan medis, serta mulai mempertanyakan informasi mitos dari lingkungannya. Proses ini mencerminkan rekonstruksi persepsi, di mana ia mulai mengganti pandangan lama dengan pemahaman yang lebih logis.

Secara teoritis, perubahan ini dapat dijelaskan melalui kerangka Health Belief Model (HBM), khususnya pada komponen *perceived susceptibility* dan *perceived benefits*. Ketika ibu menyadari bahwa anak rentan terhadap penyakit, serta menyadari bahwa imunisasi memiliki manfaat konkret untuk mencegahnya, maka kemungkinan perubahan perilaku akan lebih besar. Dalam penelitian ini, wawancara berfungsi sebagai *cues to action* — pemicu refleksi yang memungkinkan ibu meninjau ulang persepsinya secara sadar. Selain itu, teori komunikasi interpersonal mendukung bahwa proses komunikasi dua arah yang dibangun atas dasar kepercayaan dan empati mampu mempengaruhi sikap dan keyakinan seseorang secara signifikan.

Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa Wawancara bukan sekadar metode pengumpulan data, tetapi juga sarana edukatif yang dapat membangun

relasi dan mendorong perubahan persepsi. Melalui pendekatan empatik dan berkesinambungan, wawancara membantu informan menyadari kekurangan pengetahuannya dan membentuk persepsi yang lebih positif. Oleh karena itu, wawancara intensif dapat menjadi strategi promotif preventif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap imunisasi.

#### **4.2.3. Perubahan Persepsi Ibu Setelah Wawancara Terkait Pentingnya Imunisasi dalam Mencegah Penyakit Secara Dini**

Perubahan persepsi merupakan proses psikologis yang terjadi secara bertahap, dipengaruhi oleh stimulus informasi baru, pengalaman reflektif, dan kondisi psikososial individu. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan selama tujuh hari terhadap kedua informan, ditemukan adanya indikasi perubahan persepsi pada masing-masing ibu, baik dalam bentuk penguatan persepsi yang sudah positif maupun pergeseran dari persepsi negatif menuju arah yang lebih terbuka dan rasional. Perubahan ini sangat erat kaitannya dengan pengalaman interpersonal selama wawancara, yang memberikan ruang bagi informan untuk mengolah ulang pemikiran mereka terkait pentingnya imunisasi sebagai tindakan preventif terhadap penyakit.

##### **Perubahan Persepsi Ny. K.L**

Bagi Ny. K.L, perubahan persepsi yang terjadi bersifat penguatan. Sejak awal ia sudah memiliki pandangan positif terhadap imunisasi. Namun, wawancara memperluas wawasannya tentang fungsi imunisasi dalam konteks yang lebih luas, seperti melindungi masyarakat secara kolektif melalui kekebalan kelompok (*herd immunity*). Ia menyatakan bahwa melalui wawancara, ia baru menyadari bahwa ketepatan waktu imunisasi juga berperan penting dalam mencegah komplikasi jangka panjang akibat penyakit yang sebenarnya bisa dicegah sejak dini.

Setelah wawancara, Ny. K.L merasa lebih yakin dan termotivasi untuk mengedukasi orang lain, terutama ibu-ibu di lingkungannya yang masih ragu. Perubahan ini bukan hanya pada tingkat persepsi, tetapi juga mulai memengaruhi sikap dan niat untuk bertindak. Hal ini mencerminkan bahwa

persepsi positif yang diperkuat dapat menjadi dasar terbentuknya perilaku promotif dan preventif dalam masyarakat.

### **Perubahan Persepsi Ny. A**

Perubahan paling signifikan terlihat pada Ny. A. Sebelum wawancara, ia memiliki persepsi yang negatif terhadap imunisasi, yang dipenuhi oleh rasa takut, keraguan, dan informasi yang tidak akurat dari lingkungan sekitarnya. Ia menganggap bahwa imunisasi bisa menyebabkan demam tinggi atau bahkan menyebabkan anak menjadi sakit. Ia juga menunjukkan ketidakpercayaan terhadap informasi dari petugas kesehatan dan lebih mempercayai cerita dari tetangga atau keluarga.

Namun, selama wawancara yang dilakukan secara bertahap dan empatik, Ny. A mulai menunjukkan keterbukaan terhadap informasi baru. Ia mengakui bahwa kekhawatirannya sebagian besar disebabkan oleh kurangnya informasi dan tidak adanya penjelasan medis yang ia pahami. Ia mulai menerima bahwa imunisasi adalah bentuk perlindungan penting, bahwa efek samping ringan seperti demam adalah hal wajar, dan bahwa tindakan imunisasi justru mencegah penyakit serius sejak dini.

Perubahan ini ditandai dengan sikap terbuka, keinginan untuk bertanya lebih banyak kepada tenaga kesehatan, niat untuk membaca ulang buku KIA, dan kesiapan untuk lebih aktif mengikuti jadwal posyandu. Ini menunjukkan bahwa persepsi negatif yang sebelumnya dipegang perlahan mulai tergantikan oleh pemahaman yang lebih ilmiah dan realistis.

Perubahan persepsi ibu terhadap imunisasi yang terlihat dalam penelitian ini dapat dianalisis melalui kerangka Health Belief Model (HBM), yang mencakup tiga komponen utama yaitu *perceived susceptibility*, *perceived benefit*, dan *cues to action*. Pada aspek *perceived susceptibility*, ibu mulai menyadari bahwa anak-anak mereka memiliki risiko nyata terhadap penyakit menular apabila tidak mendapatkan imunisasi. Kesadaran ini tumbuh seiring diskusi selama wawancara, yang membahas penyakit seperti campak, polio, dan difteri, yang masih menjadi ancaman serius di masyarakat. Kemudian, pada aspek *perceived benefit*, ibu mulai memahami bahwa imunisasi bukan

hanya bermanfaat secara individu, tetapi juga berkontribusi pada kekebalan komunitas (*herd immunity*), sehingga penting untuk menyelesaikan jadwal imunisasi tepat waktu. Terakhir, *cues to action* atau pemicu tindakan muncul selama proses wawancara itu sendiri—di mana komunikasi yang bersifat empatik, dialogis, dan berulang memicu ibu untuk merefleksikan kembali pandangan lama, membandingkannya dengan informasi yang lebih akurat, dan akhirnya mendorong keinginan untuk mengubah sikap. Ketiga komponen ini bekerja secara sinergis dan membentuk dasar perubahan persepsi, terutama pada responden yang semula bersikap ragu atau negatif terhadap imunisasi. Dengan demikian, wawancara dalam penelitian ini bukan hanya mengungkap persepsi ibu, tetapi juga secara aktif mendorong perubahan kognitif dan afektif yang mengarah pada perilaku preventif yang lebih baik.

Dari temuan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan persepsi ibu terhadap imunisasi dapat terjadi melalui komunikasi empatik dan reflektif. Ibu yang awalnya ragu mulai membentuk pemahaman positif setelah diberi ruang dan informasi yang terbuka, sementara ibu yang sudah berpandangan positif mengalami penguatan keyakinan. Pendekatan wawancara seperti ini efektif sebagai strategi edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi.

#### **4.3. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain jumlah informan yang sangat sedikit, yakni hanya dua orang ibu, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara menyeluruh. Selain itu, hasil wawancara sangat bergantung pada keterbukaan responden dan kedalaman data yang diperoleh, yang bisa dipengaruhi oleh kondisi emosional maupun situasional. Namun, keterlibatan peneliti secara langsung selama tujuh hari berhasil menunjukkan adanya perubahan persepsi ibu mengenai imunisasi, yang menekankan pentingnya penggunaan pendekatan kualitatif secara mendalam. Meski terbatas, penelitian ini tetap memberikan kontribusi berharga dalam memahami dinamika persepsi ibu dan dapat dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya dengan cakupan lebih luas serta metode yang lebih bervariasi..